

Diterima	12 Oktober 2022
Disetujui	15 Desember 2022

“KONSELING PASTORAL MASALAH KELUARGA”**Analisis Pola Asuh Terhadap Anak Pendeta yang Berusia Remaja****Subaeda Luma¹**Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: subaedahluma@iakn-manado.ac.id**Randy A. A. P. Lombogia²**Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: randyaap@gmail.com**Billy Kaseger³**Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: billykaseger@gmail.com**ABSTRAK**

Pola asuh orang tua yang benar dapat mendidik dan mengajarkan anak tumbuh menjadi pribadi yang sukses sesuai dengan apa yang diharapkan, oleh karena itu peran orang tua dalam mendidik dan memahami permasalahan anak sangatlah penting. Tujuan dalam penelitian ini adalah, bagaimana orang tua sebagai pelayan Tuhan (pendeta) bisa memahami pola pengasuhan anak, dan dapat mengerti permasalahan dari anak remaja dan juga tahu bagaimana cara untuk menghadapi setiap perilaku negatif atau ketika anak tersebut melakukan kesalahan. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan melakukan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara kepada 3 orang anak laki-laki berusia remaja 17 tahun, yang mempunyai orang tua sebagai pelayan Tuhan (pendeta) di Manado, peneliti juga melakukan studi pustaka mengenai pola asuh orang tua. Peneliti menggunakan teori dari Edwin Charis untuk menganalisis dan mengemukakan ide pemikiran dalam pola asuh orang tua. Dari penelitian ini ditemukan dua konsep pemikiran, Pertama, Bagaimana orang tua memahami dan mengerti permasalahan anak remaja. Kedua, bagaimana menghadapi perilaku negatif anak dan mendidik kepribadiannya agar sesuai dengan harapan, serta cara menumbuhkan ketaatan pada anak, dan cara mendisiplinkan anak, juga bagaimana cara memberikan perhatian dengan telinga yang selalu bisa mendengarkan.

Kata Kunci: Pastoral Konseling Keluarga, Pola Asuh Orang Tua.

¹ Dosen Prodi Pastoral Konseling, Fakultas Teologi, IAKN Manado.

² Mahasiswa Pasca Sarjana, Prodi Teologi, Fakultas Teologi, IAKN Manado.

³ Mahasiswa Strata Satu, Prodi Pastoral Konseling, Fakultas Teologi, IAKN Manado.

ABSTRACT

The correct parenting style can educate and teach children to grow into successful individuals according to what is expected, therefore the role of parents in educating and understanding children's problems is very important. The purpose of this research is, how parents as servants of God (pastors) can understand childcare patterns, and can understand the problems of teenagers, and also know how to deal with any negative behavior or when the child makes a mistake. The researchers used descriptive qualitative research and collected data through observation and interviews with 3 boys aged 17 years who had parents as servants of God (pastors) in Manado, researchers also conducted a literature study on parenting styles. Researchers use the theory of Edwin Charis to analyze and present ideas of thought in parenting. From this research found, two concepts of thought. The First, How can parents understand every problem of teenagers. The Second, how to deal with children's negative behavior and educate their personality to match expectations, as well as ways to cultivate obedience to children, and how to discipline children, and the right way to give attention with ears that can always listen.

Keywords: *Pastoral Family Counseling, Parenting Style*

A. PENDAHULUAN

Lingkaran sosial yang terkecil merupakan keluarga, dimana pergaulan dimulai dari keluarga. Didikan dan pola asuh yang diberikan orang tua menentukan kehidupan anak-anak ketika mereka tumbuh dewasa dan masuk ke lingkaran pergaulan yang lebih besar, diharapkan anak-anak sudah tahu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi tidak terbatas hanya tahu mana yang benar dan yang salah, juga mampu mengambil tindakan yang benar untuk dilakukan. Menurut Sumarto jika di mana semua anggota keluarga tidak selalu merasakan keresahan yang menggoncang jiwa merupakan keluarga yang bahagia.⁴ Namun potensi permasalahan keluarga akibat perilaku anak dapat membuat keluarga tidak bahagia dikarenakan kenakalan anak, khususnya di masa remaja semakin meningkatnya kenakalan yang dilakukan remaja

⁴ Sumarto, *Konseling Masalah Keluarga*, (Jambi: Buku Literasiologi, 2019), h. 3.

diantaranya dari kasus perundungan, tawuran, balap liar, mengkonsumsi minuman keras dan menghisap rokok.

Menurut data UNICEF tahun 2019 jumlah remaja yang menghisap rokok semakin meningkat dari tahun 2014 sekitar 18,3% menjadi 18,8% di tahun 2019 dari jumlah penduduk remaja (10-19 tahun) sebanyak 46 juta jiwa, dan peringkat kematian remaja penyebab tertinggi diantaranya, karena kekerasan antar individu, tuberkulosis dan cedera akibat kecelakaan lalu lintas.⁵ Perilaku negatif yang dilakukan remaja sering juga terjadi di daerah Sulawesi Utara diantaranya berita yang diliput oleh Tribun Manado, empat remaja yang berusia 15 sampai 17 tahun melakukan penganiayaan terhadap remaja berusia 16 tahun.⁶ Selaras dengan itu berita melalui media Detikcom terjadi pengeroyokan terhadap remaja berusia 14 tahun di Manado dan pelaku pengeroyokan berusia 17 sampai 19 tahun.⁷

Perilaku negatif yang dilakukan remaja sangat membahayakan kehidupan mereka dan akan mempengaruhi kedamaian dalam keluarga, oleh karena itu sangat penting peran pola asuh orang tua dalam mendidik anak-anak agar bertumbuh menjadi anak-anak yang mempunyai perilaku yang baik dalam bersosial, bermasyarakat dan hidup berkenan sesuai kehendak Tuhan.

Anak pendeta juga tidak terlepas dari resiko pergaulan bebas, dikarenakan pergaulan dengan teman-teman sebaya ketika di lingkungan sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat. Pergaulan dengan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku, ditambah kesibukan pelayanan dari orang tua tidak selalu dapat mengontrol perilaku anak. Tuntutan sebagai anak pendeta secara tidak langsung diwajibkan harus berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama, karena perilaku yang baik dari anak akan berdampak pada kesuksesan pelayanan orang tua sebagai pemuka agama yang mendidik dan mengasuh anak sesuai dengan kehendak Tuhan.

Jika anak berperilaku tidak baik akan berdampak dalam kehidupan sosialnya terlebih akan berdampak pada keluarga dan kredibilitas orang tua sebagai pendeta yang tidak dapat mendidik anaknya. Hal ini akan berdampak pada pertumbuhan gereja dan

⁵ UNICEF, *Profil Remaja 2021*, (UNICEF, 2021).
<http://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/profil-remaja> (diakses 15 Oktober 2022).

⁶ Tribun Manado, *Lakukan Penganiayaan, Empat Remaja Diamankan Totosik Polres Tomohon*, (Tribun Manado, Juni 2022), <http://manado.tribunnews.com> (diakses 15 Oktober 2022)

⁷ Detikcom, *2 Pengeroyok Sadis Remaja Putri di Manado Ditangkap*, (Detik Sulsel, Juli 2022), <http://www.detik.com> (diakses 15 Oktober 2022)

mempengaruhi pola pikir jemaat yang kurang percaya kepada pendeta, karena berpikir sedangkan mendidik anak gagal apalagi mendidik jemaat.

Artikel ini muncul dengan ide pemikiran, bahwa sangat penting para orang tua, para pendeta yang merupakan orang tua dan para akademisi teolog, calon pendeta, untuk memahami bagaimana cara yang tepat dalam mengasuh anak, sehingga perilaku anak tidak menjadi batu sandungan dalam pelayanan. Dengan konsep pemikiran dari Edwin Charis dalam buku *Smart Parenting*, peneliti mencoba menyajikan pemahaman bagaimana pola asuh dalam mendidik anak secara praktis ketika menghadapi masalah perilaku negatif anak.

B. DESKRIPSI TEORETIK

A. Konseling Pastoral Keluarga

Sebelum memahami konsep pengertian dari konseling pastoral keluarga, kita dahulu memahami pengertian konseling pastoral. Tulus Tu'u berpendapat konseling pastoral merupakan pelayanan gereja dalam mencari umat yang sedang bergumul dalam kehidupannya, tindakan itu dilakukan melalui percakapan yang interaktif, dua arah dan mendalam. Lewat percakapan yang terjalin konselor membimbing, mendampingi konseli dan mengarahkan untuk menemukan jalan keluar bagi pergumulannya.⁸ Sedangkan menurut Nainupu, konseling pastoral adalah suatu percakapan timbal balik, dan melalui percakapan itu terjadi suatu proses pertolongan dalam pandangan kekristenan, sehingga mereka yang dibantu memahami dan mengerti lebih dalam tentang dirinya, lingkungannya serta spiritualitas maupun tanggung jawabnya kepada Tuhan Allah.⁹ Menurut Stimson Hutagalung, konseling pastoral merupakan bagian lain dari penggembalaan, yang mempunyai tujuan untuk mengarahkan dan menjaga kesejahteraan anggota jemaat.¹⁰

Yohan Brek berpendapat, inti pokok yang diharapkan dari konseling pastoral ialah pemulihan yang menyeluruh baik secara mental, fisik, spiritual dan sosial,

⁸ Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), h. 20.

⁹ Marthen Nainupu, *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral*, (Malang: MNC, 2016), h. 17.

¹⁰ Stimson Hutagalung, *et. al. (Peny.)*, *Konseling Pastoral*, (SUT: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 2.

sehingga proses pemulihan dimulai dan didapatkan dari pelayan itu sendiri.¹¹ Totok Wiryasaputra memahami konseling pastoral juga dapat membantu suami-istri (pasangan) ataupun keluarga dalam meningkatkan kualitas komunikasi mereka. Sehingga Wiryasaputra menyimpulkan, konseling pastoral tidak hanya terbatas pada tindakan kuratif, melainkan juga pada upaya yang bersifat preventif, liberatif, rehabilitatif dan promotif.¹²

Sedangkan pengertian keluarga menurut Laela, keluarga adalah kelompok terkecil yang ada di lingkungan masyarakat yang anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak.¹³ Paul D. Meier berpendapat keluarga adalah tempat yang lebih kecil dimana pemikiran dan praktek sosial, filosofis dan keagamaan diajarkan dan diuji.¹⁴ Edith Schaeffer dalam Gary R. Collins memahami keluarga merupakan tempat yang dimana anggota-anggotanya hidup stabil dan dapat bertumbuh, merupakan pusat terbentuknya hubungan yang baik antara sesama individu, tempat lahirnya kreativitas dan tempat dimana kebenaran diajarkan lalu dilakukan.¹⁵

Berdasarkan pengertian diatas konsep konseling pastoral keluarga merupakan tindakan pelayanan dalam menghadapi permasalahan keluarga, tindakan pelayanan dilakukan untuk menjaga dan memelihara hubungan anggota keluarga dan membantu memberikan solusi atau jalan keluar atas permasalahan keluarga dengan percakapan timbal balik.

Menurut Laela dalam keluarga menjadi bagian penting bagi pertumbuhan anak-anak baik secara emosi, fisik, sosial dan spiritual, dikarenakan keluarga merupakan sumber berbagi kasih sayang, perlindungan dan identitas bagi anggotanya. Fungsi dari keluarga sangat penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi, fungsi utama keluarga yaitu memberikan perlindungan psikososial bagi anggotanya dan faktor eksternal mentransmisikan nilai-nilai budaya bagi generasi selanjutnya.¹⁶

B. Pola Asuh Terhadap Anak Pendeta

¹¹ Yohan Brek, *Budaya Masamper: Strategi Konseling Pastoral dalam Misi Pendidikan Kristen*, (Jawa Tengah: Pena Persada, 2022), h. 88.

¹² Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: Seven Books, 2019), h. 94

¹³ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja*, (Surabaya: UINSA Press, 2017), h. 24.

¹⁴ Paul D. Meier, *et. al.* (Peny.), *Pengantar Psikologi & Konseling Kristen*, terjemahan Johny The, (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 213.

¹⁵ Gary R. Collins, *Konseling Kristen yang Efektif*, (Malang: Literatur SAAT, 2017), h. 158.

¹⁶ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja*, h. 39.

1. Pola Asuh

Maimun mengartikan pola asuh adalah merupakan upaya atau cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik, mengasuh, merawat dan membimbing anaknya secara konsisten untuk membentuk karakter, kepribadian dan menumbuhkan nilai-nilai bagi penyesuaian diri anak dengan lingkungan sekitar.¹⁷ Menurut Tridhonanto, pola asuh adalah keseluruhan hubungan antara anak dan orang tua, dimana orang tua memberikan pengetahuan dan dorongan untuk mengubah tingkah laku anak agar anak bisa mandiri, bertumbuh secara optimal dan sehat, memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi ingin mencapai kesuksesan.¹⁸ Sedangkan Arjoni berpendapat, pola asuh merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan dan tugas perkembangan anak melalui cara pendidikan dan pengajaran kepada anak.¹⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan pola asuh adalah tindakan atau cara orang tua dalam merawat, membimbing dan mendidik anak untuk tumbuh menjadi anak yang mandiri dan sukses.

Andriarto mengemukakan ada beberapa macam pola asuh dalam keluarga yaitu: *Pertama*, Pola Asuh Otoriter, pola asuh ini merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua mendidik anak untuk mengikuti aturan-aturan yang diterapkan orang tua, menuntut ketaatan, menolak diskusi dan menerapkan perilaku apa yang harus dilakukan anak, juga memberikan anak hukuman dengan tujuan untuk mengendalikan anak. *Kedua*, Pola Asuh Permisif, pola asuh ini mempunyai gaya pengasuhan orang tua lebih bersikap responsif tetapi ringan, pola ini lebih cenderung memanjakan anak-anak, jarang mendisiplinkan anak dan lebih memiliki tingkat kontrol yang rendah terhadap anak. *Ketiga*, Pola Asuh Demokratis, pola ini menggabungkan kedua pola asuh otoriter dan permisif dimana orang tua mengontrol anak dan memberikan kebebasan, pola ini juga menerapkan orang tua dan anak dapat memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat masing-masing.²⁰

2. Anak Pendeta

¹⁷ H. Maimun, *Psikologi Pengasuhan*, (Mataram: Sanabil, 2018), h. 48.

¹⁸ Al. Tridhonanto, *et. al. (Peny.)*, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratif*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), h. 5.

¹⁹ Arjoni, Pola Asuh Demokratis Sebagai Solusi Alternatif Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak, *HUMANISMA: Jurnal Of Gender Studies*, Vol.1 No. 1. (2017), h. 6.

²⁰ Andriarto Kapu Enda, Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Keluarga, *SHANAN Jurnal Pendidikan Agama Kristen UKI*, Vol.1 No. 1, (2017), hh. 113-116.

Edgart mengartikan, pendeta adalah pelayan Tuhan yang sudah terdidik secara teologis dan terpanggil untuk melayani-Nya, dalam hal ini pendeta melakukan banyak tugas yang diketahui sebagai suatu pelayanan pastoral, memimpin kebaktian, berkhotbah, melayani sakramen, melayani kelompok dan individu-individu serta mewakili jemaat untuk gereja dan dunia.²¹ Panggilan untuk pendeta dalam Alkitab terdapat dalam Kitab 1 Korintus pasal 12 ayat 28, dari panggilannya dapat diketahui kedudukannya yaitu: sebagai rasul, nabi, dan guru.²² Sedangkan Bons Storm berpendapat, arti pendeta juga adalah seorang hamba, yang telah dipilih dan diasingkan Allah, dan telah mengosongkan diri demi panggilan itu juga.²³

Pendeta juga ditugaskan untuk menjadi seorang pengajar, bagi anak-anak, remaja, pemuda-pemudi, dan membina anggota jemaat.²⁴ Dalam KBBI anak diartikan sebagai generasi kedua atau keturunan,²⁵ maksud dari anak pendeta disini merupakan anak yang memiliki orang tua sebagai pendeta atau pemimpin agama yang dimana sebagai tugas pelayanan dari pendeta untuk mengajar, mendidik, membina, mengembalakan jemaat, memimpin kebaktian, berkhotbah, melayani sakramen, melayani kelompok dan individu-individu atau jemaat.

C. METODOLOGI

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mencapai tujuan penelitian. Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada 3 anak laki-laki berusia remaja 17 tahun yang mempunyai orang tua sebagai pendeta di Manado, juga peneliti melakukan studi pustaka dengan membaca beberapa literatur baik artikel penelitian, buku, berita di media tentang pola asuh, *Parenting*, pergaulan anak dan keluarga. Setelah mengumpulkan data yang diperlukan peneliti melakukan pengelolaan data kemudian peneliti menganalisis temuan penelitian dengan konsep pemikiran dari Edwin Charis dalam buku *Smart Parenting*, dan peneliti membuat kesimpulan dalam penelitian ini sehingga mudah dipahami peneliti maupun pembaca.

²¹ Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda? Pedoman Bagi Pendeta dan Pengurus Awam*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 7.

²² Peter Wongso, *Teologi Pengembalaan*, (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2001), h. 7.

²³ Bons Storm, *Apakah Pengembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 22.

²⁴ J. L. Ch. Abineno, *Garis-garis Besar Hukum Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 134.

²⁵ *Aplikasi Resmi Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kelima, (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan yang terjadi Pada Anak Pendeta Berusia Remaja.

Berdasarkan hasil penelitian sikap orang tua ketika menemukan anak melakukan kesalahan cenderung memarahi dengan emosi dan sikap menghakimi juga sering membeda-bedakan dengan anak lain, menurut subjek hal ini membuat mereka juga marah dan berpikir untuk melakukan tindakan mencelakakan diri. Pandangan jemaat juga yang sering berpikir anak pendeta berarti memiliki kualitas kerohanian yang sama dengan orang tuanya dan secara tidak langsung menuntut anak harus selalu berperilaku baik. Ada juga masalah kesibukan pelayanan orang tua berdampak kurangnya waktu dan keintiman dengan anak dan menggantinya dengan tindakan memanjakan, mengikuti apa yang menjadi keinginan anak. Ketika ada masalah subjek sering melampiaskan dengan menghisap rokok, meminum minuman keras dan berpikir untuk mencelakakan diri.

Seorang anak pendeta dalam masa remaja juga sama dengan anak remaja pada umumnya yang sering melakukan tindakan-tindakan yang negatif ketika menghadapi masalah, selaras dengan pandangan Hurlock dalam memahami ciri-ciri pada masa remaja, yang *Pertama*, Masa Remaja sebagai Periode yang Penting, karena perkembangan mental yang cepat semuanya perlu penyesuaian dalam membentuk sikap, mental, nilai dan minat baru. *Kedua*, Masa Remaja sebagai Periode Peralihan, pada periode ini seorang remaja bukan lagi seorang anak tetapi bukan orang dewasa, sehingga status individu kurang jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. *Ketiga*, Masa Remaja sebagai Periode Perubahan, perubahan yang terjadi tidak terbatas pada fisik saja tapi terjadi juga pada sikap dan perilaku. *Keempat*, Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah, permasalahan pada masa remaja sulit untuk diselesaikan baik oleh anak perempuan dan lelaki karena pada masa kanak-kanak orang tua sering membantu menyelesaikan masalah oleh karena itu remaja tidak mempunyai pengalaman dalam menyelesaikan masalah, juga para remaja sering menyelesaikan masalah sendiri karena menganggap diri sudah mandiri dan menolak bantuan orang tua. *Kelima*, Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas, remaja sering mencari identitas

dirinya berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan perannya dalam masyarakat.²⁶

Permasalahan yang terjadi pada anak usia remaja, sering mereka tidak tahu jalan untuk keluar dari permasalahannya sehingga perlu adanya orang tua dalam membimbing, menuntun dan menasehati mereka dengan penuh kasih karena anak merupakan anugerah Tuhan yang harus dijaga dan dipelihara agar bertumbuh dan dibentuk sesuai dengan harapan maupun ajaran agama. Anak pendeta dalam status sosialnya sebagai anak pemuka agama dituntut menjadi anak yang berperilaku baik yang mempunyai sikap spiritualitas yang dapat diteladani anak-anak yang lain, namun perilaku dan tindakan orang tua sebagai pendeta tidak diwarisi secara materi genetik atau DNA kepada anak, karena firman Tuhan dalam Amsal 29:17, pengamsal menasehati agar orang tua mendidik anaknya agar mendapatkan ketentraman dan mendatangkan sukacita, dan dalam Efesus 6:4 firman Tuhan melalui paulus menasehati jemaat di Efesus kepada bapa-bapa agar tidak membangkitkan amarah anak-anak, tetapi harus mendidik mereka dalam ajaran dan nasehat sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu anak yang berusia remaja juga harus tetap diperhatikan dan dididik dengan kasih. Karena menurut Edwin Charis mendidik anak di jalan Tuhan adalah kewajiban orang tua, dalam Amsal 22:6 sudah jelas, mendidik orang muda menurut jalan yang patut baginya, yaitu mendidik anak seturut firman Allah.²⁷

Konseling pastoral keluarga menjadi sarana yang tepat untuk menumbuhkan kehangatan, komunikasi yang baik, keintiman dan cinta kasih terhadap anak, juga untuk menjaga dan memelihara hubungan anggota keluarga. Sebagai keluarga pendeta, ketika memahami seorang anak yang berusia remaja juga perlu memberikan dukungan dan juga perlu untuk dapat mendidik anak tumbuh menjadi remaja teladan, hal ini akan menjadi bekal dalam pelayanan pastoral terhadap jemaat yang mengalami masalah pola asuh orang tua.

Pola Asuh dalam Mendidik Anak

Permasalahan dalam mendidik anak seringkali menjadi hambatan untuk mencapai keluarga bahagia dan menjadi panutan bagi keluarga yang lain. Orang tua harus juga memahami pola asuh yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan perilaku

²⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hh. 207-208.

²⁷ Edwin Charis, *Smart Parenting*, (Yogyakarta, ANDI, 2016), h. 148.

negatif yang dilakukan anak, berikut pandangan pola asuh dalam mendidik anak menurut Edwin Charis yang dapat diterapkan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak, sebagai berikut:

1. Menumbuhkan Ketaatan

Ketaatan merupakan hasil belajar. Kuncinya terletak pada konsistensi. Pendidikan yang dilaksanakan secara konsisten menumbuhkan ketaatan. Jika konsistensi itu diterapkan sejak bayi, tentulah ketaatan bertumbuh baik. Bila tidak maka anak bisa membandel. Jika hal tersebut sudah terlanjur terjadi maka ia harus kembali belajar taat dan harus didisiplinkan. Oleh karena itu tanpa ketaatan, mustahil anak bisa dididik. Dalam kewajiban melekat kewenangan, yaitu hak dan kekuasaan untuk melaksanakan kewajiban. Kewenangan itu terdapat dalam kejadian 8:19.²⁸

Ketaatan kepada Tuhan hal utama yang harus diajarkan orang tua kepada anak, sehingga anak benar-benar menjadi anak yang taat mendengarkan apa yang diajarkan orang tua tentang norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan terutama benar-benar memahami firman Tuhan untuk mengasihi Tuhan, diri sendiri dan sesama manusia.

2. Mendisiplinkan Anak

Disiplin berasal dari kata Latin: *Disciplina* mengacu pada pendidikan, pelatihan dan pengendalian diri, dan keteguhan hati. Hal ini mengacu pada pengetahuan dalam bidang studi dan cara hidup yang tertib. Oleh karena itu mendisiplinkan anak termasuk pendidikan dan pelatihan, juga meliputi pengendalian diri dan keteguhan hati, serta memanfaatkan pengetahuan untuk mengajarkan cara hidup tertib.²⁹

Cara mendisiplinkan anak tentunya tidak mudah jika kita melakukan tindakan yang salah dalam mendisiplinkan anak akan mengarah kepada pemberian hukuman. Pemberian hukuman bersifat negatif dan akan berakibat buruk bagi perilaku anak, tindakan seperti memukul anak dan mengancam akan berdampak pada mental anak sehingga akan mempengaruhi perilakunya ketika bersosial dalam masyarakat.

Mendisiplinkan anak perlu adanya ketenangan dan konsisten, tanpa adanya kemarahan dari orang tua akan berdampak baik bagi anak, karena kemarahan

²⁸ *Ibid.*, hh. 164-165

²⁹ *Ibid.*, h. 171

merupakan perangkat umum dalam pola asuh, anak akan melihat perilaku orang tua dalam mengelola emosi.³⁰ Berikut ini ada beberapa cara dalam mendisiplinkan anak:

a. Program Konsekuensi

Pada umumnya orang tua sangat memperdulikan anak, sehingga sering anak terlalu dimanjakan dan dilindungi namun tindakan itu akan membuat anak tidak akan belajar dari pengalaman hidupnya ketika ada masalah, karena orang tua selalu menjadi proteksi bagi anaknya. Baiklah orang tua memahami hukum sebab-akibat karena dalam setiap tindakan pasti ada konsekuensinya.

Konsekuensi alami dalam pengasuhan dapat digunakan dalam mendidik anak belajar dari pengalaman, ketika dia mengambil keputusan yang buruk, tentu dengan tidak membahayakan diri anak, misalnya ketika cuaca musim hujan dan dingin anak enggan untuk memakai mantel ketika diingatkan, jika dia tetap dalam keputusannya dia akan menerima konsekuensi masuk angin. Namun orang tua berkewajiban untuk melindungi anaknya untuk tidak melakukan hal yang membahayakan. Misalnya anak harus dicegah ketika bermain dengan barang tajam karena dapat membahayakan dirinya, jangan biarkan anak mengambil keputusan berbahaya.³¹

b. Teknik Jeda, mendiamkan dan 30 detik.

Ketika anak melakukan kesalahan atau melanggar peraturan orang tua dapat mendidik anaknya yang pertama dengan *Teknik Jeda*, teknik ini diterapkan dengan cara membiarkan anak duduk di kursi dekat dengan pusat kegiatan atau aktivitas keluarga sehingga orang tua dapat mengawasi anak dan usahakan anak tidak bisa menjangkau permainan, melihat layar TV atau hiburan apapun sehingga dia hanya bisa diam. Orang tua mengarahkan agar dia tidak beranjak dari kursi, melakukan kegaduhan maupun berbicara dan orang tua pun tidak berbicara kepadanya sampai waktu yang ditetapkan. Ketika anak tenang dan tidak membuat kegaduhan anak boleh meninggalkan kursi.

³⁰ *Ibid.*, h. 173.

³¹ *Ibid.*, hh. 183-184.

Kedua teknik *Mendiamkan*, ketika anak melakukan kesalahan katakan dengan tegas bahwa ia akan mengabaikan sang anak karena perilakunya, orang tua pun tidak akan menjawab meski ditanya sebelum anak berhenti berulah. Pengabaian bisa dilakukan dengan menyibukan diri, membelakangi anak dan pergi ke ruangan lain. Ketika anak berhenti ulahnya maka orang tua memberikan perhatian dan tersenyum dengan mengatakan “itu baru bagus”. Teknik ini efektif untuk perilaku anak yang tidak membahayakan dirinya.

Selanjutnya dengan *Teknik 30 Detik*, teknik ini sangat cocok dengan usia anak 4-17 tahun, teknik ini identik dengan perintah langsung yang harus dikerjakan anak, misalnya membersihkan kamarnya, mencuci kendaraan, membuat PR dan lain-lain. Cara untuk malukan teknik ini yaitu dengan mengetahui benda atau barang-barang kesukaan anak, misalkan mempunyai 5 barang kesukaan diurutkan dari yang paling disukai sampai yang kurang disukai. Selanjutnya mintalah anak untuk melakukan sesuatu dan perintah itu harus jelas dan dipahami anak. Ketika anak taat, pujilah dia dan tunjukkan bahwa orang tua mengasihinya, tetapi jika dia tidak melakukan apa yang diperintahkan, orang tua akan mengambil barang satu persatu sampai ke barang yang paling berharga. Untuk mengembalikan barang yang di ambil ketika anak memintanya, suruhlah dia meminta besok dan jika esok anak meminta barangnya, ajaklah dia duduk untuk berdiskusi, ketika selesai diskusi orang tua mengembalikan barangnya, dalam diskusi ajarlah anak nilai moral dan ketaatan.³²

3. Telinga yang Mendengar

Anak hidup dengan kehidupan atau dunianya sendiri. Dimana kehidupan yang berbeda dengan orang tuanya. Oleh karena itu orang tua sering gagal memahami anaknya karena Pendapat atau pemikiran keduanya sering berbeda.³³

Hubungan orang tua dan anak lebih istimewa oleh karena ada ikatan darah. Hubungan khusus ini mempengaruhi cara berkomunikasi antar keduanya dan membedakannya dengan cara berkomunikasi antar pribadi umumnya. Komunikasi orang tua dan anak itu istimewa. Hal itu karena adanya ikatan yang khas, yakni jalinan kasih orang tua dan anak. Anak bergantung kepada orang tua (kebergantungan ini

³² *Ibid.*, hh.

³³ *Ibid.*, h. 226.

semakin berkurang dengan bertambahnya kemandirian). Komunikasi orang tua ini sangat istimewa dan penting karena anak mempercayai orang tua dan orang tua memiliki otoritas. Untuk mendengar secara efektif, kita harus peka dalam memperhatikan hal yang terucap dan cara mengucapkannya. Hal ini termasuk tempo, nada, dan volume suaranya. Kita juga harus memperhatikan pada hal yang tidak terucap alias sinyal nonverbal atau bahasa tubuh. Misalnya, raut wajahnya, karena persentase sinyal nonverbal dalam komunikasi amatlah besar.³⁴

Komunikasi orang tua dan anak sangatlah penting karena dengan terjalinnya komunikasi yang baik dengan anak orang tua akan memahami perilaku anak jika anak menunjukkan tanda-tanda keinginan tahunya terhadap sesuatu yang bersifat negatif dan mencoba sesuatu yang merusak tubuh dan karakternya.

Orang tua yang siap mendengarkan keluh kesah anak ketika ada masalah dapat membuatnya memahami arti kehidupannya, menopangnya untuk tidak terjatuh lebih dalam lagi ke permasalahannya, juga membantu dia keluar dari permasalahan yang dihadapi. Ini merupakan tugas dan tanggung jawab sebagai pelayan Tuhan untuk menjaga dan memelihara anak-anak Tuhan agar tidak hilang dan tersesat, orang tua juga sebagai pelayan Tuhan dalam merawat dan mendidik anak yang dititipkan agar bertumbuh untuk memuliakan nama Tuhan dan menjadi garam dan terang bagi dunia. Hal ini juga merupakan fungsi dari konseling pastoral yaitu untuk membimbing, mendamaikan atau memperbaiki hubungan, menopang, menyembuhkan, mengasuh dan mengutuhkan.

E. PENUTUP

Pola asuh orang tua sangatlah penting untuk mengajarkan dan mendidik anak tumbuh menjadi apa yang diharapkan orang tua. Pengetahuan yang terbatas ketika orang tua mengasuh anak dengan pola asuh “turun-temurun” akan beresiko kegagalan dalam mengasuh anak, dikarenakan perkembangan zaman semakin terus berubah dan juga generasi orang tua berbeda dengan anak. Pengetahuan orang tua tentang pola asuh anak, akan lebih mudah memahami permasalahan yang terjadi pada anak. Status sosial sebagai Pendeta dalam mengasuh anak seringkali menjadi tantangan yang besar dalam kesuksesan pelayanan jemaat. Oleh karena itu perlu memahami cara-cara dalam

³⁴ *Ibid.*, hh. 229-230

menghadapi perilaku anak dan mendidik kepribadian anak agar sesuai dengan harapan. Cara yang dapat dipahami dan dilakukan yaitu dengan menumbuhkan ketaatan pada anak, cara mendisiplinkan anak, dan cara memberikan perhatian dengan telinga yang mendengar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno J. L. Ch., *Garis-garis Besar Hukum Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).
- Aplikasi Resmi Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kelima, (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia).
- Arjoni, Pola Asuh Demokratis Sebagai Solusi Alternatif Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak, *HUMANISMA: Jurnal Of Gender Studies*, Vol.1 No. 1. (2017).
- Brek Yohan, *Budaya Masamper: Strategi Konseling Pastoral dalam Misi Pendidikan Kristen*, (Jawa Tengah: Pena Persada, 2022).
- Charis Edwin, *Smart Parenting*, (Yogyakarta, ANDI, 2016).
- Collins Gary R., *Konseling Kristen yang Efektif*, (Malang: Literatur SAAT, 2017).
- Detikcom, *2 Pengeroyok Sadis Remaja Putri di Manado Ditangkap*, (Detik Sulsel, Juli 2022), <http://www.detik.com> (diakses 15 Oktober 2022).
- Enda Andriarto Kapu, Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Keluarga, *SHANAN Jurnal Pendidika Agama Kristen UKI*, Vol.1 No. 1, (2017).
- Sumarto, *Konseling Masalah Keluarga*, (Jambi: Buku Literasiologi, 2019).

- UNICEF, *Profil Remaja 2021*, (UNICEF, 2021), <http://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/profil-remaja> (diakses 15 Oktober 2022).
- Tribun Manado, *Lakukan Penganiayaan, Empat Remaja Diamankan Totosik Polres Tomohon*, (Tribun Manado, Juni 2022), <http://manado.tribunnews.com> (diakses 15 Oktober 2022).
- Tu'u Tulus, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2007).
- Hurlock Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1991).
- Hutagalung Stimson, *et. al.* (Peny.), *Konseling Pastoral*, (SUT: Yayasan Kita Menulis, 2021).
- Laela Faizah Noer, *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja*, (Surabaya: UINSA Press, 2017).
- Maimun H., *Psikologi Pengasuhan*, (Mataram: Sanabil, 2018).
- Meier Paul D., *et. al.* (Peny.), *Pengantar Psikologi & Konseling Kristen*, terjemahan Johny The, (Yogyakarta: Andi, 2004).
- Nainupu Marthen, *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral*, (Malang: MNC, 2016).
- Storm Bons, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).
- Tridhonanto Al., *et. al.* (Peny.), *Mengembangkan Pola Asuh Demokratif*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014).
- Walz Edgar, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda? Pedoman Bagi Pendeta dan Pengurus Awam*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).
- Wiryasaputra Totok S., *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: Seven Books, 2019).
- Wongso Peter, *Teologi Penggembalaan*, (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2001).